

VOLUME 2	NOMOR 1	FEBRUARI 2026
Artikel Masuk 10 Desember 2025	Revisi 13 Januari 2026	Diterima 27 Januari 2026
Publikasi 11 Februari 2026		

LITERATUR REVIEW: PENCEGAHAN PENULARAN TUBERKULOSIS (TB) PARU PADA KELUARGA

Ferdi Riansyah¹, Rizkiyatul Muna^{2*}, Haura Annisa³, Rahel Nafisah⁴, Ratna Sari⁵, Nuri Syifa⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Sains Teknologi Ilmu Kesehatan, Universitas Bina Bangsa Getsempena
Surel Koresponden: Rizkiyatulmuna@gmail.com

ABSTRAK

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* dan masih menjadi masalah kesehatan global, termasuk di Indonesia yang memiliki beban kasus tinggi. Penularan TB terjadi melalui droplet saat penderita batuk, bersin, atau berbicara, sehingga lingkungan keluarga menjadi tempat yang berisiko tinggi dalam penyebaran penyakit ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya pencegahan penularan TB paru dalam keluarga berdasarkan hasil studi *literature review*. Metode yang digunakan adalah *literature review* dengan menganalisis beberapa jurnal nasional dan internasional tahun 2010–2024 dari berbagai database seperti *Google Scholar*, *PubMed*, dan *ScienceDirect*. Hasil kajian menunjukkan bahwa pencegahan TB dapat dilakukan melalui edukasi kesehatan, kepatuhan pengobatan, peran aktif keluarga, perbaikan lingkungan rumah, penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), peningkatan status gizi, serta imunisasi. Kesimpulannya, pencegahan TB memerlukan pendekatan komprehensif dan kolaboratif antara pasien, keluarga, dan tenaga kesehatan.

Kata Kunci: Tuberkulosis, pencegahan, keluarga, penularan.

ABSTRACT

*Tuberculosis (TB) is an infectious disease caused by *Mycobacterium tuberculosis* and remains a global health problem, including in Indonesia, which has a high burden of cases. TB transmission occurs through droplets when an infected person coughs, sneezes, or talks, making the household environment a high-risk setting for the spread of this disease. This study aims to examine efforts to prevent the transmission of pulmonary TB within families based on a literature review. The method used is a literature review by analyzing several national and international journals from 2010–2024 obtained from various databases such as Google Scholar, PubMed, and ScienceDirect. The results of the review indicate that TB prevention can be carried out through health education, treatment adherence, active family involvement, improvement of the home environment, implementation of clean and healthy living behaviors (PHBS), improvement of nutritional status, and immunization. In conclusion, TB prevention requires a comprehensive and collaborative approach involving patients, families, and healthcare provider.*

Keywords: Tuberculosis; Family-Based Prevention; Health Education; Treatment Adherence.

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2024), diperkirakan terdapat sekitar 10,7 juta kasus baru tuberkulosis di dunia setiap tahun dengan sekitar 1,23 juta kematian, menjadikannya salah satu penyakit menular paling mematikan di dunia.

Menurut Kementerian Kesehatan Indonesia (2024), di Indonesia, TBC masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius. Berdasarkan *Global TB Report 2024*, Indonesia menempati posisi kedua dunia dalam hal beban kasus TBC setelah India. Diperkirakan

terdapat 1.090.000 kasus TBC dan 125.000 kematian setiap tahun, yang berarti ada sekitar 14 kematian setiap jamnya. Pada tahun 2024, ditemukan sekitar 885 ribu kasus TBC, dengan distribusi yang menunjukkan bahwa 496 ribu kasus terjadi pada laki-laki, 359 ribu pada perempuan, serta 135 ribu kasus pada anak-anak usia 0-14 tahun.

Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu penyakit infeksi menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di dunia. Penyakit ini disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* yang umumnya menyerang paru-paru dan dapat menular melalui udara dalam bentuk droplet. Ketika penderita TB batuk, bersin, atau berbicara, bakteri dapat menyebar ke udara dan terhirup oleh orang lain, terutama mereka yang berada dalam kontak erat (Hasyim, 2022).

Indonesia termasuk negara dengan jumlah kasus TB yang tinggi. Tingginya angka kejadian TB dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kepadatan penduduk, kondisi lingkungan yang kurang sehat, rendahnya tingkat pendidikan, serta kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan penyakit (Hasyim, 2023).

Pengetahuan keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam pencegahan penularan tuberkulosis. Keluarga yang memiliki pemahaman yang baik mengenai cara penularan, gejala, dan upaya pencegahan TB cenderung mampu menerapkan perilaku pencegahan yang lebih efektif, seperti penggunaan masker, menjaga kebersihan lingkungan rumah, menerapkan etika batuk, serta mendukung kepatuhan pengobatan penderita (Rakhmawati et al., 2019). Sebaliknya, rendahnya pengetahuan keluarga dapat meningkatkan risiko terjadinya penularan TB di lingkungan rumah tangga karena kurangnya penerapan tindakan pencegahan yang tepat (Nafisah et al., 2025).

Selain pengetahuan, persepsi dan keterlibatan keluarga juga berpengaruh terhadap keberhasilan pencegahan penularan tuberkulosis (Riansyah et al., 2025). Keluarga yang memiliki persepsi positif terhadap penyakit TB akan lebih aktif dalam mendukung penderita menjalani pengobatan, mengingatkan penggunaan masker, menerapkan etika batuk, serta menjaga kebersihan lingkungan rumah. Sebaliknya, persepsi yang kurang tepat mengenai TB dapat menyebabkan rendahnya kepatuhan terhadap tindakan pencegahan dan meningkatkan risiko penularan di lingkungan keluarga (Rahmadani, 2023).

Lingkungan keluarga merupakan tempat yang paling berisiko dalam penularan TB karena adanya interaksi yang intens dan berkelanjutan dengan penderita. Penularan dalam keluarga sering terjadi akibat kurangnya kesadaran dalam menerapkan perilaku pencegahan, seperti penggunaan masker, etika batuk, serta kebersihan lingkungan rumah, Sulistiyanto dkk. (2023).

Selain itu, faktor lain seperti ventilasi rumah yang buruk, pencahayaan yang kurang, serta kepadatan hunian juga dapat meningkatkan risiko penularan TB. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan yang komprehensif untuk memutus rantai penularan, khususnya dalam lingkungan keluarga, Sulisyanto dkk. (2025); Rahayu (2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan pendekatan sistematis untuk mengkaji upaya pencegahan penularan tuberkulosis (TB) paru dalam keluarga. Proses penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa database ilmiah, yaitu *Google Scholar*, *PubMed*, *ScienceDirect*, *Wiley*, *SAGE*, *ProQuest*, dan *EBSCOHost*.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi artikel yang membahas pencegahan penularan TB paru, dipublikasikan dalam rentang tahun 2010–2024, tersedia dalam bahasa

Indonesia atau Inggris, serta dapat diakses secara penuh (*full text*). Artikel yang tidak relevan dengan topik, tidak lengkap, atau duplikasi dikeluarkan dari proses seleksi.

Proses seleksi artikel dilakukan menggunakan metode PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) yang terdiri dari empat tahap, yaitu identifikasi, skrining, penilaian kelayakan, dan inklusi. Berdasarkan proses tersebut, diperoleh sejumlah artikel yang memenuhi kriteria untuk dianalisis.

Data dikumpulkan dengan cara mengekstraksi informasi penting dari setiap artikel, meliputi tujuan penelitian, desain penelitian, jumlah sampel, serta hasil utama terkait upaya pencegahan penularan TB. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengelompokkan temuan-temuan utama, seperti edukasi kesehatan, peran keluarga, kepatuhan pengobatan, status gizi, serta kondisi lingkungan rumah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis beberapa jurnal, ditemukan berbagai upaya pencegahan penularan TB dalam keluarga sebagai berikut:

Edukasi kesehatan

Edukasi kesehatan merupakan salah satu strategi utama dalam pencegahan TB. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa edukasi dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat hingga lebih dari 90%. Pengetahuan yang baik akan mendorong perubahan perilaku dalam menerapkan pencegahan, seperti penggunaan masker dan etika batuk. Kurangnya edukasi menjadi salah satu penyebab rendahnya kesadaran masyarakat dalam mencegah penularan TB. Oleh karena itu, peran tenaga kesehatan sangat penting dalam memberikan penyuluhan secara berkelanjutan.

Peran keluarga

Keluarga memiliki peran penting dalam mendukung pencegahan TB, terutama dalam:

1. Mengawasi kepatuhan minum obat (PMO)
2. Memberikan dukungan emosional
3. Mengingatkan perilaku pencegahan

Penelitian menunjukkan bahwa pasien yang mendapatkan dukungan keluarga memiliki tingkat kepatuhan pengobatan yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak.

Kepatuhan Pengobatan

Kepatuhan dalam menjalani pengobatan TB sangat penting untuk mencegah penularan dan komplikasi. Pengobatan yang tidak teratur dapat menyebabkan resistensi obat dan meningkatkan risiko kematian. Program DOTS (*Directly Observed Treatment Shortcourse*) menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien.

Perbaikan Lingkungan Rumah

Lingkungan rumah berperan besar dalam penularan TB. Ventilasi yang baik memungkinkan sirkulasi udara yang optimal sehingga mengurangi konsentrasi bakteri di udara. Pencahayaan yang cukup, terutama sinar matahari, juga dapat membantu membunuh kuman TB. Selain itu, kepadatan hunian yang tidak berlebihan dapat mengurangi risiko penularan antar anggota keluarga.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

PHBS merupakan salah satu upaya penting dalam pencegahan TB, meliputi:

1. Menutup mulut saat batuk atau bersin
2. Menggunakan masker
3. Mencuci tangan secara teratur
4. Tidak meludah sembarangan

Perilaku ini terbukti dapat mengurangi penyebaran droplet yang mengandung bakteri TB.

Status Gizi

Status gizi yang baik berperan dalam meningkatkan daya tahan tubuh terhadap infeksi. Individu dengan gizi buruk lebih rentan terhadap TB dan memiliki proses penyembuhan yang lebih lama. Imunisasi BCG merupakan langkah pencegahan dini yang efektif, terutama pada anak-anak, untuk mencegah TB berat.

Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan

Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan TB antara lain:

1. Pengetahuan
2. Pendidikan
3. Sikap
4. Usia
5. Keteraturan minum obat
6. Akses terhadap layanan kesehatan

Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi keberhasilan upaya pencegahan. Selain itu, kondisi lingkungan rumah seperti ventilasi dan pencahayaan juga memiliki peran penting dalam mengurangi jumlah bakteri di udara. Oleh karena itu, pendekatan pencegahan TB harus dilakukan secara holistik, integratif, dan berkelanjutan.

Pembahasan

Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu penyakit infeksi menular yang hingga saat ini masih menjadi masalah kesehatan global. Berdasarkan hasil kajian literatur, TB disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang terutama menyerang paru-paru dan ditularkan melalui droplet saat penderita batuk, bersin, atau berbicara. Tingginya angka kejadian TB di dunia menunjukkan bahwa penyakit ini belum sepenuhnya dapat dikendalikan, terutama di negara berkembang seperti Indonesia.

Secara epidemiologi, TB dipengaruhi oleh interaksi antara tiga komponen utama yaitu *host* (pejamu), *agent* (penyebab), dan *environment* (lingkungan). Ketiga faktor ini saling berhubungan dalam menentukan kejadian penyakit. Dari aspek host, individu dengan sistem imun yang rendah seperti penderita HIV/AIDS, malnutrisi, serta kelompok usia tertentu memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami infeksi TB. Selain itu, faktor perilaku seperti merokok juga turut meningkatkan risiko terjadinya TB karena dapat menurunkan daya tahan tubuh (Noviana & Landudjama, 2024).

Dari aspek lingkungan, kondisi tempat tinggal menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap kejadian TB. Lingkungan rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan seperti ventilasi yang buruk, pencahayaan yang kurang, kepadatan hunian yang tinggi, serta kelembaban yang tidak sesuai dapat meningkatkan risiko penularan TB. Penelitian menunjukkan bahwa kondisi fisik rumah yang tidak memenuhi standar memiliki risiko hingga tiga kali lebih besar terhadap kejadian TB dibandingkan rumah yang memenuhi syarat. Hal ini diperkuat oleh penelitian lain yang menyatakan bahwa lingkungan rumah yang lembab, padat, dan memiliki sirkulasi udara yang buruk menjadi tempat ideal bagi perkembangan bakteri TB.

Selain faktor lingkungan, penularan TB sangat erat kaitannya dengan interaksi dalam lingkungan keluarga. Keluarga merupakan kelompok yang paling rentan terhadap penularan karena adanya kontak erat dan intens dengan penderita. Studi menunjukkan bahwa anggota keluarga yang tinggal serumah dengan pasien TB memiliki risiko tinggi untuk tertular, terutama pada anak-anak yang memiliki sistem imun belum sempurna. Bahkan, satu penderita TB aktif dapat menularkan penyakit kepada 10–15 orang setiap tahunnya apabila tidak dilakukan upaya pencegahan yang adekuat.

Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga menjadi pusat penularan TB yang signifikan. Oleh karena itu, intervensi pencegahan tidak hanya berfokus pada individu penderita, tetapi juga harus melibatkan seluruh anggota keluarga sebagai satu kesatuan dalam pengendalian penyakit. Peran keluarga sangat penting dalam mendukung keberhasilan pengobatan dan mencegah penularan lebih lanjut.

Salah satu faktor penting dalam pencegahan penularan TB adalah tingkat pengetahuan keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan penularan TB (Sani et al., 2025). Keluarga dengan pengetahuan yang baik cenderung memiliki sikap yang lebih positif dalam melakukan tindakan pencegahan, seperti menggunakan masker, menjaga kebersihan lingkungan, serta mematuhi aturan pengobatan. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan perilaku yang tidak tepat, seperti tidak menutup mulut saat batuk, meludah sembarangan, serta tidak memahami cara penularan TB.

Pengetahuan yang rendah ini seringkali dipengaruhi oleh kurangnya akses informasi kesehatan serta masih adanya kepercayaan terhadap mitos yang salah mengenai TB. Oleh karena itu, edukasi kesehatan menjadi komponen penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang TB. Pendidikan kesehatan yang tepat dapat meningkatkan kesadaran, mengubah perilaku, serta memperkuat upaya pencegahan penularan penyakit.

Selain pengetahuan, kepatuhan terhadap pengobatan juga menjadi faktor kunci dalam pengendalian TB. Kepatuhan minum obat secara teratur tidak hanya berperan dalam menyembuhkan pasien, tetapi juga mencegah penularan kepada orang lain serta menghindari terjadinya resistensi obat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan pengobatan TB dapat menurunkan angka kematian, mencegah kekambuhan, dan menghambat perkembangan TB resisten obat. Namun demikian, masih terdapat kendala dalam kepatuhan pengobatan, seperti kurangnya dukungan keluarga, efek samping obat, serta rendahnya pemahaman pasien tentang pentingnya pengobatan yang tuntas.

Upaya pencegahan penularan TB dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, baik secara individu maupun keluarga. Dalam lingkup keluarga, pencegahan dapat dilakukan dengan memberikan imunisasi BCG pada bayi, memenuhi kebutuhan nutrisi yang adekuat, memperbaiki kondisi lingkungan rumah, serta memastikan penderita menjalani pengobatan secara teratur. Nutrisi yang baik berperan dalam meningkatkan sistem imun

tubuh sehingga dapat membantu melawan infeksi TB dan mempercepat proses penyembuhan.

Selain itu, perilaku hidup bersih dan sehat juga menjadi bagian penting dalam pencegahan TB. Penderita TB dianjurkan untuk menerapkan etika batuk, seperti menutup mulut saat batuk atau bersin, tidak meludah sembarangan, serta menggunakan masker untuk mengurangi penyebaran droplet. Namun, penelitian menunjukkan bahwa upaya pencegahan yang dilakukan oleh pasien masih tergolong cukup dan belum optimal, dimana hanya sekitar 55,5% pasien yang melakukan pencegahan dengan kategori cukup. Hal ini menunjukkan masih adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik di masyarakat.

Peran tenaga kesehatan, khususnya perawat komunitas, sangat penting dalam meningkatkan keberhasilan program pencegahan TB. Perawat tidak hanya berperan dalam memberikan pelayanan kesehatan, tetapi juga sebagai edukator, konselor, dan fasilitator bagi pasien dan keluarga. Melalui pendekatan komunitas, perawat dapat memberikan penyuluhan, melakukan pemantauan kepatuhan pengobatan, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan TB.

Selain itu, kolaborasi antara tenaga kesehatan dan keluarga sangat diperlukan dalam pengendalian TB. Keluarga berperan sebagai pengawas minum obat (PMO) yang membantu memastikan pasien menjalani pengobatan secara teratur. Dukungan emosional dan sosial dari keluarga juga dapat meningkatkan motivasi pasien untuk sembuh dan mencegah putus obat.

Secara keseluruhan, hasil kajian dari keempat jurnal menunjukkan bahwa pengendalian TB memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi. Tidak hanya berfokus pada pengobatan, tetapi juga mencakup aspek pencegahan, edukasi, perbaikan lingkungan, serta pemberdayaan keluarga. Upaya ini perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk tenaga kesehatan, pemerintah, dan masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dari keempat jurnal yang telah dikaji, dapat disimpulkan bahwa tuberkulosis (TB) masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang signifikan baik secara global maupun nasional. TB merupakan penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang terutama menyerang paru-paru dan dapat menyebar melalui droplet saat penderita batuk, bersin, atau berbicara. Tingginya angka kejadian TB menunjukkan bahwa upaya pengendalian yang dilakukan selama ini belum sepenuhnya optimal.

Kejadian TB dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor *host*, *agent*, dan *environment*. Dari aspek *host*, individu dengan daya tahan tubuh rendah, seperti penderita HIV/AIDS, individu dengan status gizi buruk, serta kelompok usia rentan, memiliki risiko lebih tinggi untuk terinfeksi TB. Selain itu, perilaku tidak sehat seperti merokok juga turut meningkatkan kerentanan terhadap penyakit ini. Dari aspek lingkungan, kondisi tempat tinggal yang tidak memenuhi standar kesehatan seperti ventilasi yang buruk, pencahayaan yang kurang, kelembaban tinggi, serta kepadatan hunian yang tinggi terbukti meningkatkan risiko penularan TB hingga beberapa kali lipat.

Penularan TB paling dominan terjadi di lingkungan keluarga, mengingat adanya interaksi yang intens dan berkelanjutan antara penderita dan anggota keluarga lainnya. Keluarga menjadi kelompok paling rentan karena seringkali terjadi kontak langsung dalam jangka waktu lama. Hal

ini diperkuat oleh temuan bahwa satu penderita TB aktif dapat menularkan penyakit kepada 10–15 orang setiap tahunnya apabila tidak dilakukan upaya pencegahan yang tepat. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran strategis dalam memutus rantai penularan TB.

Tingkat pengetahuan keluarga terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap dan perilaku dalam pencegahan penularan TB. Keluarga dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung memiliki sikap positif dan mampu menerapkan tindakan pencegahan secara lebih efektif, seperti penggunaan masker, penerapan etika batuk, serta menjaga kebersihan lingkungan. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan dapat menyebabkan perilaku yang kurang tepat dan berpotensi meningkatkan risiko penularan.

Upaya pencegahan penularan TB dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, baik secara individu maupun keluarga. Upaya tersebut meliputi pemberian imunisasi BCG, pemenuhan nutrisi yang adekuat, perbaikan kondisi lingkungan rumah, serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Selain itu, kepatuhan terhadap pengobatan menjadi faktor yang sangat penting dalam pengendalian TB. Pengobatan yang tidak tuntas tidak hanya menyebabkan kegagalan terapi, tetapi juga dapat meningkatkan risiko resistensi obat serta memperpanjang rantai penularan.

Namun demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi upaya pencegahan di masyarakat masih belum optimal. Hal ini terlihat dari masih adanya pasien yang belum menerapkan perilaku pencegahan secara konsisten serta kurangnya kesadaran dalam menjaga lingkungan dan kesehatan diri. Selain itu, masih terdapat kesenjangan antara tingkat pengetahuan dan praktik di lapangan, yang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan belum sepenuhnya diikuti oleh perubahan perilaku.

Peran tenaga kesehatan, khususnya perawat komunitas, sangat penting dalam mendukung keberhasilan program pengendalian TB. Tenaga kesehatan tidak hanya berperan dalam memberikan pelayanan kuratif, tetapi juga dalam upaya *promotif* dan *preventif* melalui edukasi, penyuluhan, serta pendampingan kepada pasien dan keluarga. Kolaborasi antara tenaga kesehatan dan keluarga menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan dan keberhasilan pencegahan penularan TB (Susanti et al., 2025).

Secara keseluruhan, pengendalian TB memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi yang melibatkan berbagai pihak, termasuk individu, keluarga, tenaga kesehatan, serta pemerintah. Upaya ini harus dilakukan secara berkelanjutan dengan menekankan pada peningkatan pengetahuan, perubahan perilaku, perbaikan lingkungan, serta penguatan sistem pelayanan kesehatan.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat dan Keluarga

Diharapkan masyarakat, khususnya keluarga yang memiliki anggota dengan TB, dapat meningkatkan pengetahuan mengenai penyakit TB, cara penularan, serta upaya pencegahannya. Keluarga juga diharapkan aktif dalam mendukung penderita untuk menjalani pengobatan secara teratur, menjaga kebersihan lingkungan rumah, serta menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat.

2. Bagi Penderita TB

Penderita TB diharapkan lebih disiplin dalam menjalani pengobatan sampai tuntas sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan. Selain itu, penderita juga harus menerapkan etika

batuk, menggunakan masker, dan menghindari perilaku yang dapat menularkan penyakit kepada orang lain.

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan, khususnya perawat komunitas, diharapkan dapat meningkatkan peran dalam memberikan edukasi, konseling, dan pendampingan kepada pasien dan keluarga. Program penyuluhan kesehatan perlu ditingkatkan secara berkelanjutan agar masyarakat memiliki pemahaman yang baik tentang TB.

4. Bagi Institusi Kesehatan dan Pemerintah

Institusi kesehatan dan pemerintah diharapkan dapat meningkatkan program pencegahan dan pengendalian TB melalui pendekatan berbasis keluarga dan komunitas. Selain itu, perlu adanya peningkatan akses pelayanan kesehatan, deteksi dini kasus TB, serta penguatan program pengobatan seperti DOTS untuk meningkatkan kepatuhan pasien.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi penularan TB serta efektivitas intervensi berbasis keluarga dalam pencegahan TB, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dalam pengendalian penyakit ini.

REFERENSI

- Hasyim, H. (2022). Tuberculosis masalah kesehatan dunia: Tinjauan literatur. *Jurnal Kesehatan*, 7(2), 78–87.
- Nafisah, L., Lestari, W., & Hariyadi, B. (2025). Determinants Of Family Behavior In Tuberculosis Prevention: A Cross-Sectional Study In Baturraden II Health Center, Indonesia. *Journal of Public Health for Tropical and Coastal Region; Vol 8, No 1 (2025): Journal of Public Health for Tropical and Coastal Region*. <https://doi.org/10.14710/jphtcr.v8i1.25647>
- Ningsih, F., Ovany, R., & Anjelina, Y. (2022). Literature review: Hubungan pengetahuan terhadap sikap masyarakat tentang upaya pencegahan penularan tuberculosis. *Jurnal Surya Medika*, 7(2).
- Noviana, I., & Landudjama, L. (2024). Preventing Tuberculosis Transmission at Home: a Literature Review. *Journal of Tropical Diseases and Health Science*, 3(2), 06–12. <https://doi.org/10.31965/jtdhs.v3i2.2211>
- Rahmadani, L. (2023). Gambaran tingkat pengetahuan dan persepsi keluarga pasien tentang pencegahan penularan TB paru. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*.
- Rahayu, A. S. (2019). Pencegahan tuberkulosis paru dalam keluarga: Kajian literatur. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 10(4), 270–273.
- Rakhmawati, W., Nilmanat, K., & Hatthakit, U. (2019). Moving from fear to realization: Family engagement in tuberculosis prevention in children living in tuberculosis Sundanese households in Indonesia. *International Journal of Nursing Sciences*, 6(3), 272–277. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2019.06.002>
- Riansyah, F., Ramadana, V. S., Farida, E. K., & Fajriansyah, F. (2025). Keberlangsungan Dukungan Keluarga Dengan Peningkatan Pengobatan Tbc Di Uptd Puskesmas Langkahan. *Tejos:Teewan Journal Solutions*, 2(3), 108–116.
- Sani, H. A., J. Hadi, A., & Hatta, H. (2025). Key Determinants of Tuberculosis Prevention Behaviors Among Families in Indonesia: A Cross-Sectional Study Analysis. *Media*

Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI), 8(2 SE-Article), 118–130.
<https://doi.org/10.56338/mppki.v8i2.6860>

Sugion, S., Ningsih, F., & Ovany, R. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan keluarga dengan upaya pencegahan penularan tuberculosis paru di wilayah kerja UPT Puskesmas Pahandut. *Jurnal Surya Medika*, 8(3), 228–234.

Sulistiyanto, D. A., Nataliswati, T., & Bachtiar, A. (2025). Upaya pencegahan penularan TB paru oleh pasien TB kepada keluarga di wilayah kerja Puskesmas Mulyorejo Kota Malang. *Hospital Majapahit*, 17(1), 60–68

Susanti, I., Rizqiea, N. S., & Azali, L. M. P. (2025). The relationship between knowledge attitudes, and tuberculosis prevention therapy adherence among household contact of tuberculosis patients. *MEDIA ILMU KESEHATAN*, 14(1 SE-), 29–38.
<https://doi.org/10.30989/mik.v14i1.1450>